

**ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU MIE SAGU DI KECAMATAN  
TEBING TINGGI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI, PROVINSI RIAU**

**Oleh:**

**Halimatus sa'diah**

**Pembimbing : Lizwar Hamid dan Rio J.M Marpaung**

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : joyah\_karak@yahoo.com

*Analysis Of The Supply Of Raw Material Of Sago Noodle In Tebing Tinggi  
Subdisrick Of Meranti Province Riau*

**ABSTRACT**

*This study was performed on 21 UMKM noodles sago in District High Cliff Meranti Islands District Riau Province. This study aims to determine the factors that lead to non-fulfillment of the realization of the raw materials sago noodles and raw material inventory systems Analyzing sago noodles in terms of the economic order quantity and safety stock. In this study the types and sources of data used in this study are primary and secondary data. Diproleh primary data directly from respondents related to the object of research is 21 UMKM. Secondary data were obtained from government agencies that Disperindag and Forestry and Plantation Meranti Islands District. Data analysis method used is descriptive method of analysis using the EOQ (economic order quantity) and safety stock (safety stock). The results of this study indicate that the factors that lead to unfulfilled realization sago noodle raw material is a source of raw materials and raw material prices. Application of the method of EOQ (economic order quantity) is not appropriate when applied to 21 UMKM noodles sago. menggigat several things: (1) raw material price of corn starch is not always constant. (2) The cost of ordering and storage costs that exist in UMKM. (3) The raw material of corn starch is not always available when UMKM need. In comparison with using the application of safety stock method (safety stock) more efficient, which is useful as a supplemental supply to protect the production process in the event of a shortage of raw materials due to the delay or uncertainty of the arrival of raw materials.*

*Keywords: Inventory, source of raw materials, raw material prices, EOQ, Safety Stock*

**PENDAHULUAN**

Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, baik itu perusahaan besar, perusahaan menengah, perusahaan kecil sudah tentu mempunyai persediaan bahan

baku. Bahan baku merupakan salah satu dari beberapa faktor produksi yang tanpa bahan baku proses produksi tidak akan dapat berjalan dengan lancar. selain itu, perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan para

langganan atas barang/jasa yang dihasilkan, serta tidak dapat memenuhi target produksi sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Oleh karena itu persediaan bahan baku merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan.

Persediaan bahan baku tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan. Apabila persediaan bahan baku terlalu besar, maka dapat mengakibatkan meningkatnya biaya pemeliharaan dalam gudang karena terlalu besar barang modal yang mengganggu, pengeluaran ini yang bila di tinjau dari segi keuangan atau pembelanjaan adalah merupakan pemborosan-pemborosan modal dimana akan mengakibatkan berkurangnya dana untuk pembiayaan dan investasi dibidang lain. sebaliknya apabila persediaan terlalu kecil dapat mengakibatkan kekurangan bahan baku sehingga hal ini dapat mengganggu kegiatan produksi atau lebih jauh lagi dapat menyebabkan kegiatan proses produksi menjadi terhenti.

Bertitik tolak dari masalah persediaan bahan baku tersebut penulis melakukan penelitian pada salah satu UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) yang bergerak pada bidang memproduksi mie, yang biasa disebut dengan mie sagu, yang menghadapi kendala-kendala yang berhubungan dengan masalah-masalah persediaan bahan baku tepung sagu.

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan pusat pengembangan tanaman sagu secara nasional dan terkenal sebagai kawasan penghasil tanaman Sagu terbesar di Indonesia bahkan penghasil sagu terbesar ketiga di dunia. Sebagai daerah sentral komoditi sagu di Provinsi Riau,

sebagian besar masyarakat di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, memiliki UMKM yang bergerak pada bidang memproduksi mie, yang biasa disebut dengan mie sagu. Setiap harinya menggunakan tepung sagu sebagai bahan baku utama. Bahan baku di peroleh dari pabrik pengolahan tepung sagu,

Dalam kegiatan produksinya UMKM mie sagu mengalami masalah utama dalam mendapatkan bahan baku diantaranya adalah: (1) bahan bakunya sangat terbatas, (2) harga bahan baku, (3) sumber bahan baku.

**Pertama**, pembelian bahan baku yang dibatasi hanya 100kg/hari oleh pabrik pengolahan tepung sagu, dikarenakan pabrik pengolahan tepung sagu lebih mengutamakan ekspor keluar kota dan keluar negeri.

**Kedua**, harga bahan baku yang datang langsung ke tempat pabrik pengolahan tepung sagu lebih murah dan bisa membelinya setiap hari. berbeda dengan melakukan pemesanan yang langsung diantar ke alamat oleh para *supplier* harganya lebih mahal dan dua hari baru di antar, tetapi pembelian bahan bakunya tidak dibatasi.

**Ketiga**, sumber dan lokasi bahan baku tersebut letaknya jauh dan jalannya tidak bagus sehingga transportasi yang di gunakan untuk mengangkut bahan baku tersebut mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk menganalisa faktor-faktor yang dihadapi UMKM yang tentunya berkaitan dengan masalah pengadaan bahan bakunya yaitu tepung sagu dengan mengadakan penelitian yang

dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul:

**“Analisis Persediaan Bahan Baku Mie Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”**

**Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Faktor apakah yang menyebabkan tidak terpenuhinya realisasi bahan baku mie sagu pada UMKM di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti?
- 2) Bagaimana analisis sistem persediaan bahan baku mie sagu pada UMKM di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti ditinjau dari jumlah pesanan yang ekonomis dan persediaan pengaman?

**Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tidak terpenuhinya realisasi bahan baku mie sagu pada UMKM di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti.
- 2) Menganalisis sistem persediaan bahan baku mie sagu pada UMKM di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti ditinjau dari jumlah pesanan yang ekonomis dan persediaan pengaman.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Bahan Baku**

Menurut Assauri (2008:171), pengertian bahan baku meliputi semua bahan yang dipergunakan dalam

perusahaan pabrik, kecuali terhadap bahan-bahan yang secara fisik akan digabungkan dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan pabrik tersebut.

Jadi bahan baku merupakan bahan yang di pergunakan dalam perusahaan untuk diolah menjadi bagian dari produk tertentu. Proses produksi akan terhambat apabila bahan baku dalam suatu perusahaan tidak cukup tersedia. Maka diperlukan persediaan yang nantinya akan membantu kelancaran produksi.

**Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)**

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja. Usaha yang memiliki 1-4 orang tenaga kerja dikelompokkan sebagai usaha mikro, 5-19 orang tenaga kerja dikelompokkan sebagai usaha kecil, 20-99 orang tenaga kerja sebagai usaha menengah dan bila mencapai 100 orang tenaga kerja atau lebih digolongkan sebagai usaha besar (Wismiarsi, 2008:6).

**Persediaan**

Menurut Kusuma (2009:132), persediaan didefinisikan sebagai barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada periode mendatang

**Persediaan Bahan Baku**

Menurut Assauri (2004:171), Persediaan bahan baku (*raw material stock*) yaitu barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses industri, yang diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun yang dibeli dari perusahaan yang menghasilkan bahan

baku bagi perusahaan yang membutuhkannya.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku**

Menurut **Ristono (2009:6)**, faktor yang menentukan besar kecilnya persediaan bahan baku atau bahan penolong yaitu:

- 1) Volume atau jumlah yang dibutuhkan, yaitu yang dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan atau kontinuitas proses produksi.
- 2) Kontinuitas produksi tidak terhenti, diperlukan tingkat persediaan bahan baku yang tinggi dan sebaliknya.
- 3) Sifat bahan baku atau bahan penolong, apakah cepat rusak (*durable good*) atau tahan lama (*undurable good*). Barang yang tidak tahan lama tidak dapat disimpan lama, oleh karena itu bila bahan baku yang diperlukan tergolong barang yang tidak tahan lama maka tidak perlu disimpan dalam jumlah yang banyak. Sedangkan untuk bahan baku yang mempunyai sifat tahan lama, maka tidak ada salahnya perusahaan menyimpannya dalam jumlah besar.

### **EOQ (*Economic Order Quantity*)**

Jumlah pembelian yang paling ekonomis (*Economic OrderQuantity*) adalah jumlah bahan mentah yang setiap kali dilakukan pembelian menimbulkan biaya yang paling rendah, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan bahan (**Adisaputro, 2007**).

### **Persediaan Pengaman (Safety Stock)**

Pengertian persediaan pengaman (Safety Stock) menurut **Rangkuti (2004:10)**, adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (Stock Out).

Sedangkan pengertian menurut **Assauri (2004:186)**, sama halnya dengan pengertian Rangkuti yaitu persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (Stock Out).

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tebing tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

### **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang penulis gunakan adalah:

- 1) Data primer  
Yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu 21 UMKM mi sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti.
- 2) Data sekunder  
Yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi pemerintah diantaranya adalah:
  - a) Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kepulauan Meranti.
  - b) Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti.
  - c) Dinas dan Instansi yang terkait.

## Teknik Pengumpulan Data

- 1) Wawancara (*Interview*), yaitu cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang sedang diteliti.
- 2) Pengamatan (observasi) adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan, terhadap objek yang diteliti (populasi). Pengamatan disebut juga penelitian lapangan.
- 3) Penelusuran literatur (*Library research*), yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari peneliti sebelumnya. Penelusuran literatur disebut juga penelitian tidak langsung.

## Analisis Data

Didalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data deskriptif, yaitu menganalisa data yang di peroleh dari UMKM dan dari hasil penelitian, yang kemudian di telaah dan dihubungkan dengan teori-teori yang mendukung. Dalam perhitungan yang kemudian dilakukan, akan menggunakan rumus-rumus yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti yaitu

1. Menentukan jumlah pembelian yang ekonomis (EOQ)

Menurut **Riyanto (1999)**, *economic order quantity* (EOQ) adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal atau sering disebut dengan jumlah pembelian yang optimal. Menentukan jumlah pembelian yang ekonomis

dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut.

Di dalam analisa ini penulis menggunakan rumus EOQ dengan formula:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2.R.S}{P.1}}$$

Keterangan:

R : Jumlah (dalam unit) yang di butuhkan selama satu periode tertentu, minsalnya 1 tahun.

S : Biaya pemesanan setiap kali pesan.

P : Harga pembelian per unit yang dibayar.

1 : Biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, dinyatakan dalam persentase dari nilai rata-rata dalam rupiah dari persediaan.

## 2. Menentukan Persediaan Pengaman

Kebutuhan bahan baku perhari dapat ditentukan dengan jalan membagi kebutuhan bahan baku selama setahun dengan jumlah hari kerja selama satu tahun.

*Safety Stock* (SS)=

Rata-rata keterlambatan bahan baku perhari × kebutuhan bahan baku per hari.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku UMKM mie sagu tidak terlealisasi seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya:

- Pembelian bahan baku yang dibatasi hanya 100kg/hari oleh pabrik pengolahan tepung sagu, dikarenakan pabrik pengolahan

tepung sagu lebih mengutamakan ekspor keluar kota dan keluar negeri.

- Harga bahan baku yang datang langsung ke tempat pabrik pengolahan tepung sagu lebih murah dan bisa membelinya setiap hari. berbeda dengan melakukan pemesanan yang langsung diantar ke alamat oleh para *supplier* harganya lebih mahal dan 2 hari baru di antar, tetapi pembelian bahan bakunya tidak dibatasi.
- Sumber dan lokasi bahan baku tersebut letaknya jauh dan jalannya tidak bagus sehingga transportasi yang di gunakan untuk mengangkut bahan baku tersebut mengalami kesulitan.

Untuk menghadapi hal demikian maka sebaiknya pemilik UMKM mengambil beberapa kebijaksanaan antara lain :

1. Menentukan *supplier* mana yang akan dipilih untuk memasok bahan bakunya dan memasukkan pembelian bahan baku sesuai dengan kebutuhan UMKM. setelah order diberikan maka UMKM mengadakan penyimakan terhadap perkembangan *supplier* dalam memenuhi order tersebut
2. Menjaln hubungan yang baik dengan para *supplier* dan mengadakan kontrak, agar *supplier* dapat memasok bahan baku sesuai dengan jumlah kebutuhan dan harga serta kualitas yang pantas.

Dalam persediaan bahan baku ini UMKM hendaknya mencari calon-calon pensupplay baru, sehingga apabila bahan baku yang dipesan dari *supplier* mengalami

kekurangan maka dapat diatasi dengan membeli pada pensupplay lainnya.

### **Sumber Bahan Baku**

UMKM mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti sumber bahan bakunya adalah berasal dari pabrik pengolahan sagu yang menghasilkan tepung sagu.

Dari data yang penulis dapatkan bahwa hasil produksi tepung sagu semakin meningkat. Tetapi UMKM hanya mampu menyerap lebih kurang sebanyak 123456 persen, dikarenakan pabrik pengolahan tepung sagu harus membagi ke UMKM yang lain yang menggunakan bahan bakunya tepung sagu. Selain itu dikarenakan lebih mengutamakan ekspor keluar kota dan keluar negeri.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku pada UMKM mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Adalah faktor bahan bakunya, dimana jumlah bahan baku yang diperlukan oleh UMKM semakin terbatas.

### **Harga Bahan Baku**

Dari data yang penulis dapatkan bahwa tingkat harga bahan baku mie sagu dari tahun ke tahun yang dibeli oleh UMKM mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti semakin meningkat setiap tahunnya.

Kenaikan harga bahan baku ini tentu sangat berpengaruh kepada kemampuan keuangan/dana yang dimiliki UMKM. Karena itu untuk dapat memenuhi kebutuhan akan bahan baku mie sagu UMKM “harus

bersedia” membeli bahan baku tepung sagu tersebut berdasarkan harga yang telah disepakati pabrik pengolahan tepung sagu bersama dengan pensupplay.

Namun kenaikan harga bahan baku ini sangat berpengaruh sekali terhadap realisasi persediaan bahan baku yang dapat dipenuhi oleh UMKM. Dimana setiap tahunnya dengan kenaikan harga bahan baku realisasi persediaan bahan baku UMKM belum mencapai rencana persediaan.

Oleh karena itu dengan keadaan harga bahan baku yang terus menerus mengalami kenaikan setiap tahunnya, UMKM perlu mengantisipasinya dengan cara menyediakan sejumlah dana yang cukup yang dimiliki oleh UMKM untuk bagian pembelian dalam usaha persediaan bahan baku guna merealisasikan rencana produksi yang ditetapkan UMKM.

Penyediaan dana ini bisa saja diperoleh dari penyisihan sebahagian keuntungan usaha UMKM atau memperoleh dana dari luar UMKM dengan cara melakukan pinjaman ke lembaga keuangan yang ada.

### **EOQ (Economic Order Quantity)**

Untuk menentukan berapa kalikah UMKM melakukan pembelian dan berapa jumlah setiap kali pesan. dapat dihitung dengan menggunakan rumus Economic Order Quantity (EOQ).

Adapun syarat-syarat dari economic order quantity (EOQ) yang utama adalah:

1. Harga bahan baku adalah konstan/tetap tidak mengalami perubahan.

2. Setiap saat kita membutuhkan bahan baku selalu tersedia di pasar.

3. Jumlah produksi yang menggunakan bahan baku tersebut stabil yang berarti kebutuhan bahan baku relatif stabil sepanjang tahun.

Dari syarat tersebut jelaslah bahwa untuk ke 21 satu UMKM mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti penggunaan EOQ ini dalam menentukan jumlah pemesanan yang ekonomis untuk bahan bakunya sulit dilakukan mengingat beberapa hal :

1. Bahan baku tepung sagu ini harganya tidak selalu konstan.
2. Tidak jelasnya biaya pemesanan dan biaya penyimpanan yang ada dalam UMKM.
3. Bahan baku tepung sagu tidak selalu tersedia bila UMKM membutuhkannya.

### **Persediaan Pengaman (Safety Stock)**

Berdasarkan keterangan yang penulis peroleh dari pihak UMKM. bahwa kekurangan bahan baku tepung sagu pada UMKM mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti ini juga disebabkan oleh karena tidak ada penerapan persediaan pengaman terhadap bahan baku ini, baik itu yang ditentukan secara perhitungan ataupun metode tertentu. hal ini disebabkan karena bahan baku yang tersedia untuk produksi UMKM biasanya selalu habis terpakai untuk proses produksi sehingga selama ini UMKM belum mempunyai persediaan pengaman (safety Stock) sebagai persediaan tambahan untuk melindungi jalannya proses produksi apabila terjadi

kekurangan bahan baku akibat keterlambatan atau ketidakpastian tentang kedatangan bahan baku.

Apabila 21 UMKM mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti mengadakan safety stock ini, maka kelancaran proses produksi mie sagu akan lebih terjamin. Perhitungan ini bertujuan agar apabila terjadi gangguan pada proses pengiriman bahan baku, UMKM dapat meneruskan proses produksi dengan memakai safety stock yang telah disediakan.

Dengan diterapkannya strategi persediaan pengaman didalam memenuhi kebutuhan bahan baku mie sagu pada 21 UMKM di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, diharapkan supaya dalam proses produksi, bahan baku tidak menjadi hambatan untuk kelancaran proses produksi mie sagunya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian serta pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan atas permasalahan yang dihadapi oleh dua puluh satu UMKM di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu sebagai berikut:

1. 21 UMKM di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, adalah merupakan UMKM industri yang bergerak dalam bidang pengolahan tepung sagu menjadi mie sagu, dengan pasar yang dituju adalah pasar dalam daerah dan luar daerah.
2. Dalam kegiatan proses produksinya UMKM mie sagu

menggunakan bahan baku tepung sagu untuk kelancaran proses produksinya. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan baku tepung sagu ini, UMKM melakukan pembelian dari supplier untuk memasok kebutuhan bahan baku UMKM.

3. Persediaan bahan baku merupakan tindak lanjut dalam proses produksi, dalam persediaan bahan baku tepung sagu ini UMKM tidak selalu memperoleh dalam jumlah yang tepat, hal ini disebabkan adanya pengaruh dari jumlah bahan baku yang tersedia, yaitu standing stock yang terbatas dan harga bahan baku yang cenderung meningkat.
4. Dalam melakukan pembelian bahan baku tepung sagunya UMKM mie sagu menetapkan kebijaksanaan harga yang berdasarkan kesepakatan bersama kepada pihak-pihak suppliernya.
5. UMKM belum menetapkan berapa besarnya persediaan pengaman (safety stock). Sehingga UMKM tidak mengetahui berapa besarnya persediaan yang harus diadakan yang dapat menghindari UMKM dari kekurangan bahan baku serta biaya persediaan yang besar akibat pembelian bahan baku yang tidak teratur.

### **Saran**

Melalui sub saran-saran ini penulis akan memberikan beberapa masukan-masukan atau input untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada 21 UMKM mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, antara lain:

1. Dalam persediaan bahan baku ini UMKM hendaknya mencari calon-calon pensupplay baru, sehingga apabila bahan baku yang dipesan dari satu pensupplay mengalami kekurangan maka dapat diatasi dengan membeli pada pensupplay lainnya. Disini dituntut kemampuan pemilik UMKM untuk mencari supplier bahan baku yang tepat menyediakan bahan baku UMKM dengan waktu, jumlah dan harga yang tepat, menjaga hubungan baik dengan supplier, melakukan kerjasama dan koordinasi yang efektif dengan fungsi lainnya dalam UMKM sehingga kebutuhan bahan baku dapat tercapai.
2. Agar proses produksi UMKM dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diinginkan UMKM, ada baiknya dalam persediaan bahan baku, maka UMKM perlu menyediakan penambahan modal yang cukup guna mengantisipasi harga bahan baku yang cenderung semakin naik. Penambahan modal ini bias saja diperoleh dari penyisihan sebahagian keuntungan usaha UMKM.
3. Untuk menjaga agar jangan sampai terjadi kekurangan bahan baku pada UMKM, sebaiknya UMKM membuat kebijaksanaan dengan mengadakan persediaan pengaman (safety stock) yang berguna agar persediaan bahan baku UMKM tetap tersedia bagi kegiatan produksi UMKM.

### Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Bapak atau Ibu pengusaha UMKM mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti yang telah memberikan kesempatan pada mahasiswa/peneliti bersangkutan untuk melakukan penelitian terhadap kegiatan persediaan bahan baku mie sagu di UMKM tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, S. L. and A. O. Salami. 2010. *Inventory Management : A Tool of Optimizing Resources in a manufacturing Industry A Case Study of Coca-Cola Bottling Company, Ilorin Plant*. Nigeria.
- Ahyari, Agus. 2004. *Efisiensi Persediaan Bahan*. Edisi 5. Yogyakarta:BPFE.
- Antara, Made, dkk, 2013. Analisis Persediaan Bahan Baku Tebu pada Pabrik Gula Pandji PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) Situbondo, Jawa Timur. PS Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Bali.
- Assauri Sofyan, 1993. *Manajemen Produksi dan Operasi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI Edisi4, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: CP-FEUI
- \_\_\_\_\_, 2008. *Manajemen produksi dan operasi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI
- Eddy Herjanto, (2008), *Manajemen Operasi*, Edisi Ketiga. PT. GRASINDO. Jakarta.

- Eyverson Ruauw, 2011. *Contoh Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Usaha Grenda Bakery Lianli*, Manado
- Fitriani, Nur, dkk, 2014. *Analisis Persediaan Beras di Perusahaan Umum BULOG Divisi Regional Nusa Tenggara Timur*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Bali
- Hanggana, Sri. 2006. *Prinsip Dasar Akuntansi Biaya*. Mediatama. Surakarta.
- Hendra Kusuma. 2009. *Manajemen Produksi:Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Edisi 4. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ishak, Aulia. 2010. *Manajemen Operasi*. Edisi 1. Graha Ilmu. Jogyakarta.
- Rangkuti,F. 2004. *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Render, Barry dan Jay Heyzer. 2005. *Operation Management*. Terjemahan oleh Ir. Kresnohadi Ariyanto, MBA Salemba Empat. Jakarta.
- Renta, Nova, 2013. *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Rokok pada PT Gentong Gotri Semarang Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Persediaan*, Diponegoro
- Rika Ampuh Hadiguna. 2009. *Manajemen Pabrik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ristono, Agus, 2009. *Manajemen Persediaan Edisi Pertama*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Schroeder, Roger. 2004. *Pengambilan Keputusan Dalam Suatu Fungsi Operasi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sevenpri Candra and Haryadi Sarjono, *Forecasting For Inventory Control*, School of Business Management, Bina Nusantara University:Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H., 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia; Beberapa Isu Penting*. Salemba Empat, Jakarta.
- Tarigan, Eva Kristina, dkk. 2011 *Analisis Persediaan Bahan Baku Sayur Olahan pada PT. AAA*, University of Sumatera Utara. Medan
- Zulfikarijah, fien. 2005. *Manajemen operasional (operations management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia